

**REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP
DALAM FILM “ROMANTIK PROBLEMATIK”
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Vina Alviani Lestari; Yudha Wirawanda

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Film merupakan salah satu media massa yang terdiri dari potongan gambar digabungkan, dapat mengambil faktor sosial, film juga bisa menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya sebagai media visual. Banyak sekali film yang mengangkat kehidupan sosial, salah satunya yaitu film "Romantik Problematic" film ini mengangkat topik tentang toxic relationship. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana representasi *toxic relationship* film Romantik Problematic?”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling, karena tidak semua sample masuk kedalam kriteria dalam penelitian ini. Sample yang digunakan yaitu scene film Romantik Problematic yang menunjukkan hubungan toxic relationship. Data yang diambil oleh peneliti yaitu data primer yang didapat dari potongan adegan yang menunjukkan hubungan toxic dari film Romantik Problematic. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan observasi. Validitas data dipenelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes dengan tahapan: (1) menggambarkan adegan secara umum pada setiap adegan yang dipilih, (2) analisis terhadap makna denotasi setiap adegan, (3) analisis terhadap makna konotasi dari setiap adegan yang dipilih. (4) analisis mitos yang berhubungan dengan komponen hubungan yang toxic. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi *toxic relationship* pada film Romantik Problematic ada 2 (dua) kategori. Pertama, *toxic relationship* verbal berupa mencurigai, menggunakan nada tinggi ketika emosi, merendahkan dan menciptakan rasa bersalah. Kedua, *toxic relationship* non verbal yaitu kekerasan fisik dan melempar barang ketika marah.

Kata Kunci: semiotika, representasi, *toxic relationship*.

Abstract

Film is a mass media consisting of pieces of images combined, it can take social factors into account, films can also convey the messages contained therein as a visual medium. There are lots of films that deal with social life, one of which is the film "Romantic Problematic". This film raises the topic of toxic relationships. So the problem formulation in this research is "How is the representation of toxic relationships in the film Romantik Problematic?". This research uses descriptive qualitative research with Roland Barthes' semiotic approach. The sampling technique used was purposive sampling, because not all samples met the criteria in this research. The sample used is the Romantic Problematic film scene which shows a toxic relationship. The data taken by researchers is primary data obtained from scenes that show toxic relationships from the film Romantik Problematic. Meanwhile, secondary data was obtained from documentation and observation. The validity of the data in this research uses source triangulation. The data

analysis in this research is Roland Barthes' semiotics with stages: (1) describing the general scene in each selected scene, (2) analysis of the denotational meaning of each scene, (3) analysis of the connotative meaning of each selected scene, (4) analysis of myths related to toxic relationship components. The results of this research show that there are 2 (two) categories of representation of toxic relationships in the Romantic Problematic film. First, toxic verbal relationships in the form of suspicion, using a high tone when emotional, putting things down and creating feelings of guilt. Second, non-verbal toxic relationships, namely physical violence and throwing things when angry.

Keywords: semiotics, representation, toxic relationship

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi hal yang penting dan tidak bisa lepas dari aktivitas sehari-hari agar bisa berinteraksi dengan satu manusia dengan manusia lainnya. Bentuk dari komunikasi yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh satu individu atau lebih untuk menyebarkan informasi lewat media cetak, elektronik dan PC dengan kritik dari komunikator (Romli, 2017). Dalam komunikasi massa, penyampaian pesan dilakukan melalui media massa. Media massa terdiri media cetak, online dan media elektronik. Media cetak diantaranya yaitu koran, majalah, dan buku. Media online meliputi media internet seperti website dan lainnya, sedangkan media elektronik meliputi radio, televisi dan film (Nur, 2021).

Terdapat media massa yang bisa diakses dengan mudah yaitu film. Film adalah media massa yang terdiri dari potongan gambar yang digabungkan, dapat mengambil faktor sosial, film juga dapat menginformasikan tentang pesan yang terkandung didalamnya sebagai media visual (Alfathoni, 2020). Banyak tema yang berkali-kali diangkat dalam film, salah satunya adalah *toxic relationship*. *Toxic relationship* adalah hubungan yang ditandai dengan adanya perilaku orang terdekat yang membuat tidak nyaman secara psikologi terhadap orang terdekat yang dapat menyebabkan kemarahan, depresi maupun kecemasan (Yani et al., 2021). Hubungan seperti ini salah satu hubungan yang beracun yang menyebabkan susah menjalin hidup aktif dan sehat (Julianto et al., 2020).

Menurut data tahun 2023 Komnas Perempuan terdapat 4371 kasus pengaduan sepanjang tahun 2023. Kekerasan dirancah personal paling banyak pelaporan yakni kasus KBG sebanyak 99 % atau 336.804 kasus. Sedangkan pengaduan di Komnas Perempuan dirancah personal 61% atau 2.098. Untuk dirancah public totalnya 2978 kasus dimana 1.276 dilaporkan kepada Komnas Perempuan. Kasus dimana negara yang ditemukan oleh Komnas Perempuan meningkat 2 kali lipat dari 38 kasus ditahun 2021 menjadi 68 kasus di tahun 2023 (Komnas, 2023).

Toxic relationship banyak terjadi di sekitar kita dan sering direpresentasikan melalui media massa. Media massa yang sering merepresentasikan *toxic relationship* yaitu film. Film yang mengangkat topik *toxic relationship* adalah film “Romantik Problematic”. Film ini disutradarai oleh BW Purbanegara dengan produser Damar Adi. Romantik Problematic merupakan film Indonesia yang bergenre romansa, pertama kali tayang di bioskop online pada 23 Agustus 2022. Film Romantik Problematic dibintangi oleh Bisma Karisma sebagai Ricky dan Lania Fira sebagai Alisha.

Kisah hubungan cinta yang bermasalah dan kekacauan keluarga tergambar dalam film “Romantik Problematic”. Ricky dan Alisha adalah pasangan yang ada film ini. Alisha adalah pacar Ricky seorang musisi yang suka mengendarai motor. Ibu dari Alisha (Lania Fira) masuk penjara, setelah ibunya masuk penjara, masalah mulai muncul satu-persatu yang berdampak pada hubungannya dengan Ricky. Permasalahan mulai memuncak karena perbedaan karakter antara Ricky dan Alisha. Dimana Alisha mempunyai karakter rebel, random, dan melakukan yang dia inginkan. Sedangkan Ricky adalah pria yang menuntut pasangannya berbicara dengannya sebelum mengambil keputusan. Ricky berusaha fokus, mempertimbangkan, dan menata rencana pernikahannya namun persoalan baru muncul. Hal tersebut membuat Ricky dan Alisha saling mangartikan ulang cinta mereka untuk saling memahami. Pada akhirnya, mereka sampai pada kompromi yang mereka sebut sebagai cinta, persatuan, dan penerimaan (Daradinanti, 2022).

Pemilihan film Romatik Problematic dikarenakan film ini bercerita tentang masalah percintaan dan masalah keluarga didalam kehidupan Alisha dan Ricky. Didalam film tersebut terdapat berbagai konflik yang bisa berujung ke *toxic relationship* dan bagaimana keduanya menghadapi kehidupan yang tak selamanya mulus. Dalam penelitian untuk mengetahui representasi *toxic relationship* memerlukan kepekaan dan kesadaran menonton untuk mengetahui setiap makna yang ada dalam film ini, terutama membahas mengenai *toxic relationship*. Pengambilan judul ini karena masih belum banyak penelitian film mengenai *toxic relationship* dan berharap penelitian ini dapat berguna secara praktis ataupun teoritis.

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu mengenai *toxic relationship* yang diangkat difilm “Representasi *toxic relationship* dalam film A Perfect Fit Representation of *toxic relationship* in a perfect fit film”. Metode yang digunakan kualitatif dan analisis semiotika. Untuk persamaaannya adalah meneliti film dan metode yang digunakan. Perbedaan terdapat pada subjek dan objek penelitian (Saputra & Wijaksono, 2022).

Kemudian penelitian terdahulu berjudul “Analisis Semiotika *Toxic Relationship* dalam Film Story Of Kale”. Hasil dari penelitian bahwa penggambaran *toxic relationship* dalam film

ini yaitu denotasi dalam film ini yaitu sikap Argo dan Kale yang bersikap kasar dan menyakiti Dinda seperti meneriaki, mengekang dan melempar barang ketika marah. Sementara Dinda menunjukkan sikap meringuk ketika dimarahi dan wajah ketakutan saat dibentak. Konotasi dari tindakan itu yaitu temperamental yang ditunjukkan sikap Argo atau Kale merupakan temperamental yang melekat dalam dirinya dan merasa paling berkuasa. Namun Dinda aslinya memiliki rasa tidak nyaman dan memiliki rasa ketakutan sudah sadar tetapi masih mengesampingkan hal itu. Mitos dalam penelitian ini yaitu terdapat patriarki yang menggambarkan kedudukan laki-laki lebih berkuasa dari perempuan di Masyarakat, membuat laki-laki semena-mena didalam hubungan. Persamaan penelitian 2 dengan penelitian ini yaitu topik tentang *toxic relationship* di film, sedangkan perbedaannya yaitu objek yang diangkat dalam penelitian (Maulani & Riau, 2022).

Penelitian terdahulu ketiga berjudul “Representasi *Toxic Relationship* pada Web Series Layangan Putus”. Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang *toxic relationship*, metode dan teori yang dipakai. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Hasil dalam penelitian tersebut yaitu denotatif dalam penelitian tersebut adalah pengelihan *eye contacts*, nada bicara yang tidak terkontrol, bentakan, komunikasi tidak lancar dan pengungkapan cinta secara verbal. Makna konotasi penelitian yaitu memberikan pemahaman terkait perilaku yang *toxic relationship*. Mitos dalam penelitian tersebut yaitu hubungan yang mulanya damai belum menjamin berakhir bahagia (Mega Oktaviani & Amalia, 2022).

Penelitian terdahulu keempat yaitu berjudul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Video Klip Kard-You In Me”. Metode yang digunakan analisis semiotika dengan kualitatif deskriptif. Data sekundernya yaitu buku-buku dan referensi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah membuktikan berdasar Analisis Semiotika bahwa *Toxic Relationship* benar terjadi dalam video klip Kard – You in Me (Berliana Putri & Putri, 2020).

Penelitian terdahulu kelima “Representasi Abusive Relationship dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius dan Sara Fajira”. Metode digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasilnya yaitu rapuhnya seorang wanita, wanita bisa berubah setelah mengenal pria, wanita memiliki sisi kuat, dan wanita tidak sebagai sasaran kekerasan. Persamaan penelitian yaitu penggunaan semiotika Roland Barthes dalam penelitian, sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan (Fahlevi et al., 2022).

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu yang membahas mengenai *toxic relationship* dari kelima penelitian terdapat mengekang, pengungkapan cinta secara verbal, wanita tidak

sebagai sasaran kekerasan, komunikasi tidak lancar. Oleh sebab itu peneliti menggunakan sebagai acuan untuk penulisan ini guna memperdalam literasi.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana *toxic relationship* direpresentasikan dalam film “Romantik Problematic”. Peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif dengan metode semiotika Roland Barthes. Subjek dalam penelitian ini yaitu film Romantik Problematic sedangkan objek yaitu representasi *toxic relationship* film Romantik Problematic. Dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana representasi *toxic relationship* film Romantik Problematic ?.

1.2. Semiotika Roland Barthes

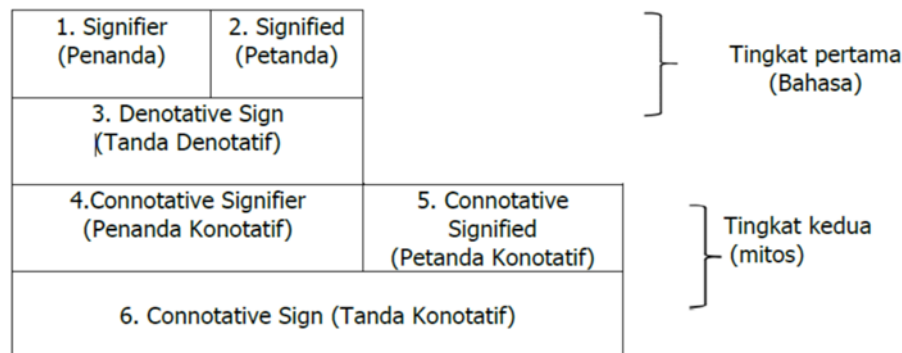
Semiotika merupakan metode analisis untuk tanda. Tanda berarti alat yang digunakan untuk memilih kehidupan di dunia di antara dan sama orang lain. Menurut Roland Barthes, semiotika, atau semiologi, pada hakikatnya adalah studi tentang bagaimana manusia (*humanity*) menggunakan sesuatu (*things*). Dalam hal ini, memaknai (*to signify*) dan mengkomunikasikan (*to communicate*) bisa dicampur-adukkan. Signifikansi berarti tidak cuma objek menyampaikan data, namun objek berinteraksi dan mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2016).

Menurut Barthes, *semiology* berbicara tentang cara kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal. Memaknai tidak bisa disalah artikan sebagai penyampaian, kepentingan menyiratkan bahwa benda tersebut tidak cuma menyampaikan informasi, yang ingin disampaikan oleh objek tersebut, namun juga terdiri dari serangkaian tanda yang terkoordinasi. Menurut Barthes, signifikasi merupakan proses yang tersusun terstruktur. Signifikasi tidak cuma pada bahasa, namun mencakup diluar bahasa. Barthes percaya bahwa aktivitas publik sangatlah penting. Pada akhirnya, aktivitas publik, apa pun strukturnya, merupakan kerangka tanda itu sendiri (Kurniawan, 2020 dalam Vera, 2014).

Teori semiotika Barthes hampir seluruhnya merupakan sumber teori De Saussure. Roland Barthes menyatakan bahasa adalah kerangka tanda yang menggambarkan suatu *culture* di waktu tertentu. Kemudian Barthes memanfaatkan teori signifikasi kritis yang dibentuk menjadi hipotesis mengenai meta bahasa dan konotasi. Istilah signifikasi membuat ekspresi (E) dan signifié jadi isi (C). Meskipun demikian, Barthes menyatakan E dan C harus ada hubungan pasti (R), kemudian membentuk suatu tanda (*sign*, *S_n*). Konsep relasi ditentukan pengguna tanda. Seperti dikemukakan Barthes, ekspresi menciptakan dan membuat tanda baru, dimana banyak tanda yang isinya serupa. Pengembangan ini merupakan fenomena metabahasa dan membentuk disebut kesinoniman. (Ni Wayan Sartini).

Pemikiran Saussure, Barthes menyakini kaitan penanda dan pertanda terjadi tidak natural, namun bersifat sewenang-wenang. Saussure menfokuskan di penandaan dalam tataran denotatif, kemudian Roland Barthes melengkapi semiology Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan dibagian konotatif. Barthes mengamati bagian dari penandaan yaitu mitos yang menandai sebuah kelompok (Vera, 2014).

Peta Tanda Roland Barthes



Gambar 1. Peta Pemikiran Roland Barthes

Sumber : Paul Cobley & Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. Ny: Totem Books, Hlm 51. (Sobur, 2016).

Pada peta di atas, tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan tanda (2). Meskipun demikian, secara berbarengan, tanda denotatif merupakan penanda konotatif (4). Denotatif menurut pandangan Barthes adalah tataran utama yang mengandung makna tertutup. Tingkat denotatif membentuk arti penting, bersifat langsung dan jelas. Denotasi adalah makna sejati, ditetapkan secara sosial, dimana acuannya adalah di dunia nyata.

Tanda konotatif adalah tanda yang pandangannya memiliki arti penting yang terbuka atau pasti, tidak pasti dan tidak langsung, dan yang menyiratkan bahwa ia mempunyai peluang untuk pemahaman baru. Denotasi merupakan tahap pertama dari sistem penandaan dalam semiologi barthes, untuk tahap kedua yaitu konotasi. Denotasi dapat dikatakan mempunyai kepentingan tujuan yang tepat, jika konotasi adalah makna yang bersifat subjektif dan berbeda-beda (Vera, 2014).

Dalam sistem Barthes, konotasi tidak terlepas dari aktivitas filsafat yang disebut “mitos”, yang berguna untuk mengkomunikasikan dan memberi dukungan terhadap nilai yang berlaku dalam sebuah periode tertentu. Terdapat tiga pola dimensi: penanda, petanda, dan tanda dalam mitos. Namun mitos merupakan sebuah sistem yang dibuat diatas rantai makna sebelumnya atau sistem makna tingkat dua. Dalam mitos, suatu tanda dapat mempunyai beberapa penanda (Budiman, 2001 dalam Sobur, 2016).

Barthes menyatakan mitos adalah suatu kerangka semiologis, suatu susunan tanda-tanda yang diuraikan orang (Hoed, 2008 dalam Vera, 2014) mitos Barthes tidak sama dengan anggapan tahayul, tidak masuk akal, namun mitos Barthes sebagai type of speech (gaya bicara) orang (Vera, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kerangka signifikasi tiga tahap Roland Barthes, khususnya makna, makna, dan mitos. Sistem signifikasi (makna), menurut semiologi Roland Barthes, terdiri atas tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi dijadikan sebagai definisi yang nyata dan harafiah. konotasi menyinggung keadaan sosial-sosial dan asosiasi.

1.3 Representasi

Representasi adalah bahasa untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai makna penting bagi seseorang. Menurut Stuart Hall, pemikiran dikembangkan melalui penggambaran dan diciptakan melalui bahasa di mana peristiwa tidak terjadi melalui artikulasi verbal tetapi juga secara visual. Individu, metode pengorganisasian, penyisipan, dan pengelompokan ide atau konsep, serta berbagai kompleksitas hubungan membentuk sistem representasi (Hall, 1997).

Stuart Hall memiliki tiga kata kunci representasi yakni: konstruksionis, refleksi, dan intersional. Representasi intersional adalah penggunaan bahasa adalah sistem sosial, pikiran pengarang berkomunikasi dengan dunia luar dirinya. Representasi konstruksionis adalah membangun makna lewat bahasa yang dipakai, yang berguna mengenali public dan karakter sosial dari bahasa, mencakup kode visual: suara, gambar dan tanda. Pada pendekatan ini semua orang bisa menemukan memakai sebuah hal berdasarkan yang dimengerti oleh orang lain. Kemudian, representasi refleksi adalah terdapat pada ide, objek orang atau peristiwa di bumi nyata, bahasa bersifat sebagai cermin konsepnya memantulkan arti sesungguhnya di dunia (Hall, 1997).

Peneliti menggunakan pendekatan yang pertama, pendekatan konstruksionis, karena dalam hal ini terdapat siklus pengembangan melalui bahasa yang digunakan. Suatu bahasa di mana klien bahasa tidak dapat memutuskan pentingnya bahasa mereka sendiri, namun dalam bahasa lain, mengarah pada terjemahan. Aktor sosial menggunakan sistem bahasa budaya dan sistem representasi lainnya untuk membangun konstruksi sosial (Hall, 1997).

Representasi konstruksionis ada 2 pendekatan, pendekatan diskursif digresif dan metodologi semiotika (Hall, 1997). Dengan menggunakan pendekatan semiotika dan representasi konstruksionis, penelitian ini menjelaskan bagaimana bahasa membentuk tanda dan makna (Hall, 1997). Pendekatan ini digunakan untuk melihat kekhasan dari representasi yang ada representasi tersebut ditemukan dalam bahasa yang pada akhirnya dapat mengembangkan bahasa dan melahirkan mitos.

1.4 Toxic Relationship

Toxic relationship secara umum adalah hubungan yang tidak diinginkan dan mempengaruhi dua individu. *Toxic relationship* atas dua kata, yaitu *toxic* berarti beracun, *relationship* artinya hubungan. Jadi *toxic relationship* adalah hubungan antar orang atau perkumpulan yang menghebohkan atau beracun, dalam hal ini beracun yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat pesimis yang berdampak menghilangkan kenyamanan seseorang. Hasil negatif dan perilaku destruktif adalah ciri-ciri hubungan yang beracun (Majidah & Musslifah, 2023).

Kekerasan yang terjadi dalam *toxic relationship* yaitu kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal yaitu perilaku yang dilakukan dengan perkataan atau mimik wajah (Evendi, 2018). Bentuk yang terjadi kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata yang tidak pantas, membentak, dan merendahkan (Indrayati & Ph, 2019). Kekerasan verbal ini berdampak pada mental korban, karena menyebabkan kehilangan rasa percaya diri dalam kehidupannya dan kehidupan yang akan datang (Devi Juniawati & Zaly, 2021). Sedangkan kekerasan non verbal adalah kekerasan dilakukan menggunakan fisik melibatkan kontak langsung, dapat menimbulkan intimidasi, cedera, melukai seseorang secara fisik (Evendi, 2018). Kekerasan fisik dalam sebuah hubungan mencakup tindakan seperti memukul, menendang dan tindakan yang mengarah untuk menyakiti pasangan/orang lain (Satria et al., 2024).

Bentuk hubungan *toxic relationship* antara lain adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik yaitu perlakuan yang tidak menyenangkan yang mengakibatkan fisik menjadi cidera baik itu ringan sampai berat, yang tentunya bukti dari perilaku tersebut dapat dilihat dengan mata secara langsung, sebagai contoh yaitu memukul seseorang dengan tangan dan melempar barang yang tentunya dapat melukai diri sendiri maupun orang lain (Amin et al., 2022). Sedangkan kekerasan psikologis adalah bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara melontarkan dengan perkataan yang kasar tanpa menyentuh fisik korban, baik itu berupa mencurigai, penggunaan nada bicara tinggi, merendahkan hingga menciptakan rasa bersalah kepada seseorang (Pattiradjawane et al., 2019).

Faktor yang melatarbelakangi *toxic relationship* yaitu: faktor dari dalam yaitu faktor dari diri sendiri berupa kepribadian, kondisi emosional yang tidak stabil, korban selalu berharap kepada pasangannya, dorongan seksual. Kemudian faktor dari luar yaitu lingkungan sosial berupa pergaulannya, pertemanannya dan keluarga pelaku kekerasan, selingkuh. Dimana perasaan jengkel terhadap pasangan yang selingkuh bisa dilampiaskan dengan emosional kepada pasangannya, perilaku tidak jujur terhadap pasangan yang menimbulkan permasalahan dan konflik dalam hubungan (D. S. Wahyuni et al., 2020).

Toxic relationship memiliki dampak berupa, gangguan kesehatan yang bisa dihasilkan dari kekerasan fisik yang dialami berupa memar, patah tulang, dan yang paling bahaya yaitu cacat permanen. Kemudian dampak yang terjadi yaitu gangguan psikis berupa rasa sakit hari ini terjadi ketika mendapatkan kekerasan secara verbal. Macam-macam tekanan, perilaku mendominasi dari pasangan yang tentunya menyebabkan tekanan untuk korban yang membuat tidak nyaman dan perasaan yang tidak menyenangkan. Turunnya rasa percaya diri, pengambilan keputusan yang mendominasi hubungan. Depresi ini terjadi karena kesedihan dan biasa mendapatkan perilaku yang tidak sesuai dengan ekspektasi.

Tahapan dalam melepaskan diri dari hubungan yang *toxic relationship* / hubungan tidak sehat yaitu: *precontemplation* yaitu korban tidak memiliki pemikiran untuk mensudahi hubungan karena korban belum sadar mengenai kekerasan tersebut, *contemplation* yaitu korban mulai berpikir untuk meninggalkan hubungan setelah dia mengetahuinya. *preparation* yaitu korban mulai mempersiapkan rencana untuk bunuh diri, *action* yaitu korban mulai melaksanakan perbuatan mengakhiri hubungan dan *maintenance* yaitu korban membatasi secara terus-menerus dengan pelaku (Edwards et al., 2011).

Tentunya *toxic relationship* sangat berbahaya, yang kemudian harus ada upaya pencegahan dan penanganan terhadap korban *toxic relationship*. Upaya menghindari dan mengatasi terjadinya *toxic relationship* yaitu membangun *support system* yang baik, membuat jurnal untuk menyalurkan perasaan atau membuat rencana hidup masa depan, mempraktikkan cinta pada diri sendiri di kehidupan, memutus hubungan dengan pasangan yang beracun, mendatangi ahli kesehatan mental (Silviana, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Febriana Sapphire, Jupriono dan Amalia Nurul (Saraswati, 2019) dengan judul “Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *Darling* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif interpretif dengan pendekatan kualitatif, metodenya analisis semiotika Roland Barthes. Subjek penelitiannya yaitu film “*Darlings*”, sedangkan objeknya representasi *toxic relationship* dalam film “*Darlings*” yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi dan wawancara.

Hasil penelitiannya yaitu dalam film “*Darlings*” bercerita tentang kekerasan dalam rumah tangga kepada wanita di lingkungan patriarki Mumbai India. *Toxic relationship* yang terjadi yaitu; temperamen, menciptakan rasa bersalah, mengatur, paranoid, dan balas dendam. Persamaanya dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu meneliti mengenai film, *toxic relationship* dan penggunaan semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaannya yaitu objek

yang digunakan, pada penelitian ini objeknya yaitu film “Darlings” sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu film “Romantik Problematic”.

Penelitian terdahulu mengenai *toxic relationship* yaitu berjudul “Analisis Resepsi *Toxic Relationship* dalam Film Pendek *All Too Well* Karya Taylor Swith” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi hegemoni-dominan, negosiasi dan oposisi penonton terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swith. Persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan isu mengenai *toxic relationship* pada sebuah media. Untuk perbedaannya yaitu teori yang dipakai yaitu teori analisis resepsi sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Hasil dalam penelitian tersebut yaitu enam informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swith yang terbagi dalam posisi hegemoni-dominan, posisi negosiasi dan posisi oposisi berdasarkan latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman mereka masing-masing (Wahidar & Shafira Ardhana Reswari, 2022).

2. METODE

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik sampling penelitian adalah purposive sampling, karena tidak semua sample masuk dalam kriteria dalam penelitian ini. Teknik purposive sampling yaitu teknik untuk menentukan sample yang diperlukan (Nasution, 2023). Sample yang diambil dalam penelitian ini yaitu yang dapat memberikan informasi sebagai sumber data sesuai dengan kriteria penarikan sample yaitu scene film *Romantik Problematic* yang menunjukkan hubungan yang *toxic relationship*.

Penelitian ini menggunakan data primer merupakan data yang berasal dari sumbernya langsung, baik itu perseorangan maupun individu (Abdullah, 2015), dalam penelitian ini didapat dari potongan adegan yang menunjukkan hubungan *toxic* dari film *Romantik Problematic*. Kemudian, data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun pihak lain (Abdullah, 2015). Pada data sekunder didapatkan dari dokumentasi dari pengambilan scene capture adegan-adegan dari setiap adegan yang diperoleh dari film *Romantik Problematic*. Kemudian potongan adegan tersebut diperiksa dan disusun oleh peneliti berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos disesuaikan dengan metode semiotik Roland Barthes untuk melihat makna penting di balik tanda-tanda tersebut. Selanjutnya data sekunder diperoleh dari observasi dimana peneliti mengidentifikasi setiap scene yang menunjukkan adegan *toxic* dalam film *Romantik Problematic* secara berulang untuk mendapatkan data penelitian (Firmansyah, 2021).

Teknik analisis triangulasi digunakan pada penelitian ini untuk pemeriksaan data. Uji validitas data di penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber diperoleh dengan cara mengecek data yang didapat melalui berbagai sumber. Dimana peneliti melakukan pemeriksaan ulang data dari informasi yang didapatkan (Mekarisce & Jambi, 2020). Analisis data dalam penelitian ini yaitu semiotika Roland Barthes dengan tahapan pertama denotatif film Romantik Problematik akan dibagi menjadi beberapa scene, selanjutnya peneliti menganalisis makna denotatif pada tiap gambar. Tahap kedua yaitu peneliti mendeskripsikan representasi *toxic relationship* yang ada pada film tersebut serta cara gambar bekerja sehingga menghasilkan makna dengan mengkombinasikan berbagai sudut pandang, gerakan dan tubuh. Tahap ketiga yaitu mitos sesuai dengan penjelasan Barthes yaitu cara pesan tersebut disampaikan (Barthes dalam Sobur, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis representasi *toxic relationship* dalam film Romantik Problematik, kemudian memilih beberapa adegan yang menunjukkan adegan *toxic relationship*, peneliti menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Peneliti membagi beberapa kategori yang merepresentasikan *toxic relationship* dalam film Romantik Problematik, analisis yang dilakukan melalui dialog dan tanda-tanda yang ada dalam adegan tersebut.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Toxic Relationship Verbal

Toxic relationship diartikan sebagai sebuah hubungan yang beracun dan banyak terjadi pada hubungan pertemanan, percintaan dan keluarga (Tedjo et al., 2021). *Toxic relationship* menyebabkan emosi yang tidak perlu apabila sesuatu hal tidak didapatkan, menyebabkan pasangan dapat memanipulasi dan merasa tertekan dan pasangan merasa kurang mendapatkan dukungan dari pasangannya. Bentuk *toxic relationship* memiliki 2 bentuk yaitu *toxic* verbal dan *toxic* non verbal atau secara fisik.

Toxic relationship berbentuk verbal adalah perilaku yang beracun yang menggunakan perkataan tanpa melibatkan fisik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara yaitu dengan intonasi yang tinggi, namun juga bisa menggunakan intonasi yang halus. *Toxic relationship* secara verbal terjadi ketika seseorang ingin mempengaruhi kestabilan dan karakter emosi seseorang (Evendi, 2018).



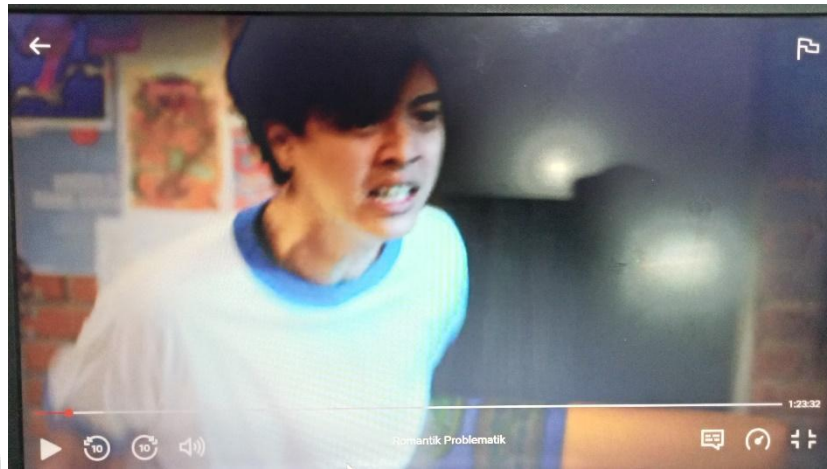
Gambar 2. Adegan menit 03:12

Mencurigai merupakan penggambaran perasaan atau keadaan was-was terhadap sesuatu maupun seseorang mempunyai tingkah laku atau pola pikir yang berbeda dengan orang lain atau kebiasaan orang lain (Putri & Saksono, 2023). Keadaan mencurigai direpresentasikan sebagai prasangka negatif. Anggapan ini muncul karena ketidakselarasan, tidak terima dan dianggap mengandung kepentingan (Marzuki, 2020).

Denotasi pada adegan menit ke 03:12, Ricky yang duduk dikursi berwarna kuning dengan ekspresi serius dan berkata “Apa yang kamu sembunyiin dari aku?”. Ini mengindikasikan bahwa Ricky sedang curiga dengan tingkah laku yang menurutnya terdapat perubahan di diri Alisha yang merupakan pasangannya.

Secara konotasi, pada scene diatas merupakan ungkapan pertanyaan yang sering muncul dalam pikiran setiap individu karena perubahan tingkah laku pasangannya terhadapnya. Adegan ini menunjukkan Ricky menyadari akan perubahan sikap Alisha terhadapnya akhir-akhir ini. Sehingga membuat Ricky mencurigai Alisha menyembunyikan sesuatu darinya namun Alisha tidak menceritakannya kepada Ricky. Sikap yang tergambarkan yaitu pertanyaan yang diucapkan kepada Alisha untuk berkata jujur kepadanya dan ekspresi muak serius yang ditampilkan oleh Ricky ketika mengobrol dengan Alisha. Perubahan sikap dan perbuatan terhadap pasangan dapat mendatangkan sebuah rasa curiga (Damayanti, 2022). Sikap saling curiga dan tidak percaya dengan pasangannya menimbulkan masalah dalam hubungan itu. Ini karena salah satu pihak lebih dominan dengan pasangannya sehingga pasangannya merasa tertekan dan tidak nyaman tentunya menimbulkan hubungan *toxic* (Sourma Daeli et al., 2024). Mitos pada Scene ini yaitu sifat curiga secara berlebihan terhadap pasangan maupun orang lain merupakan hal yang negatif, yang tentunya membuat orang tidak nyaman terhadap kita, rasa penasaran semakin besar dan membuat kita berfikir yang tidak-tidak berprasangka buruk.

Dalam hal ini sifat mencurigai direpresentasikan dengan prasangka negatif yang secara psikologis muncul ketika adanya ketidakselarasan (Marzuki, 2020).



Gambar 3. Adegan menit 03:52

Denotasi pada scene menit 03:52 ini yaitu Ricky yang memakai baju berwarna putih sedang berdiri dengan ekspresi wajah penuh amarah dan dia berkata “Kenapa gak sekarang aja Alisha, kenapa gak sekarang aja sih?”.

Sedangkan konotasi dalam scene ini adalah gambaran muka Ricky yang marah dan penggunaan nada tinggi ketika mengobrol dengan Alisha yang ada didepannya menandakan kekecewaan yang timbul dari diri Ricky karena ketidak-jujuran Alisha kepadanya. Penggunaan nada bicara yang tinggi ketika berbicara dengan pasangannya salah satu ciri terjadinya *toxic relationship* dalam sebuah hubungan tersebut (Nadia Nurul Saskia et al., 2023). *Toxic relationship* salah satu bentuk kekerasan emosional, yang tentunya dapat menghancurkan karakter orang lain. Apabila hal ini terus terjadi dapat orang lain lain menjadi stress, gangguan kecemasan dan depresi (Dafiq et al., 2023).

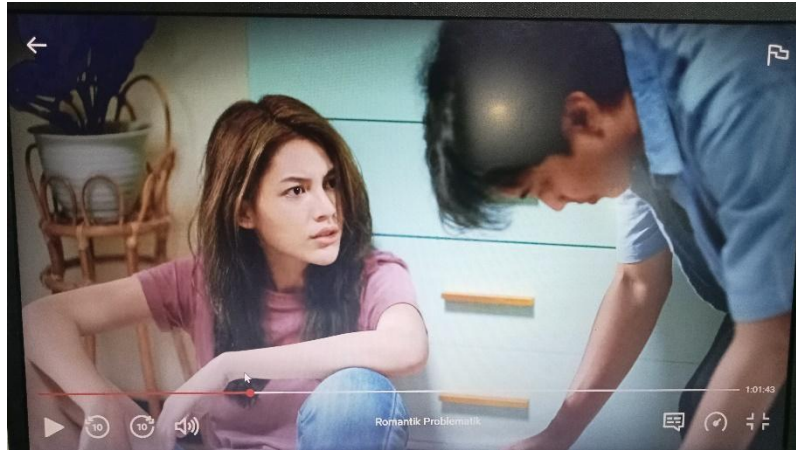
Mitos dalam penggunaan nada bicara tinggi menandakan situasi emosional seseorang dan penyampaian pesan yang sesungguhnya (Kurniawan et al., 2023). Tentunya setiap orang memiliki rasa emosional yang berbeda-beda dan cara pengekspresian diri berbeda-beda. Pengungkapan emosional seorang laki-laki lebih menutup diri ketika emosi dibandingkan perempuan (Ratnasari & Suleeman, 2017). Emosional seseorang tentang kapan, dimana, dan kepada siapa seseorang mengungkapkan atau menutupi ekspresi emosional bisa terjadi karena perbedaan budaya dari setiap individu (Zuhdi & Nuqul, 2022). Kemudian perbedaan budaya tersebut membuat *emotionally illerate* berupa tidak bisa memahami emosi yang disertai dengan ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosinya sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Baqi, 2015).



Gambar 4. Adegan menit 9:17

Denotasi pada scene menit 9:17 menunjukkan Alisha dan Ricky yang sedang di ruangan mengobrol. Alisha terlihat serius menatap Ricky, dimana Ricky berkata “Pernikahan itu harus mikirin juga tentang ayahmu yang” secara tidak langsung mencerminkan merendahkan keluarga pasangannya.

Secara konotasi, pada scene ini ungkapan tersebut menggambarkan merendahkan terhadap pasangannya maupun keluarga pasangan. Lewat karakter Ricky, sifat merendahkan terhadap pasangan itu bisa terjadi, menurut Alisha hubungan yang serius adalah pernikahan, disisi lain Ricky memiliki pemikiran yang lain berupa cinta saja dan harus sama-sama siap dalam menjalani sebuah pernikahan, tidak cuma antara kedua pasangan tetapi juga tentang orang tua, disini Ricky ngomongin soal ayah Alisha yang tidak tahu keberadaannya, selanjutnya Alisha membantah hal tersebut. Walaupun maksud dari Ricky tidak seperti yang dipikirkan oleh Alisha. Sikap *toxic* merendahkan pasangan baik itu secara verbal maupun nonverbal menimbulkan sikap perasaan direndahkan oleh pasangannya (L. P. Wahyuni & Widiarti, 2024). Mitos dalam scene ini yaitu merendahkan lawan bicara merupakan salah satu upaya penyerangan secara psikologis yang dapat merusak mental (Rahmawati et al., 2024). Terlihat pada scene ini ucapan Ricky secara tidak langsung merendahkan martabat ayahnya Alisha, yang tentunya hal tersebut tidak diterima oleh Alisha.



Gambar 5. Adegan menit 25:41

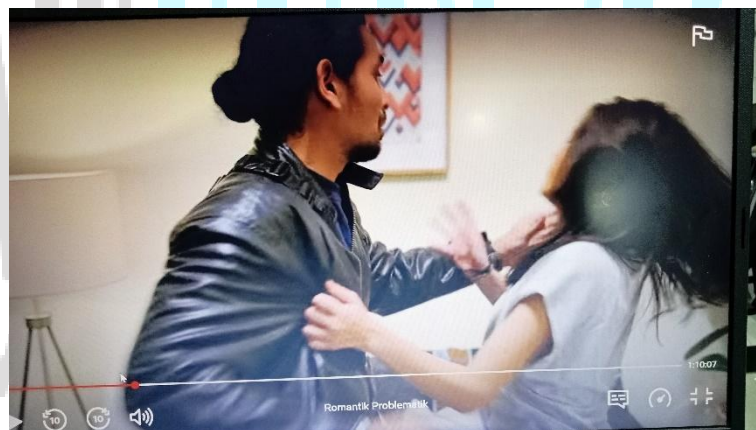
Menurut Chaplin, rasa bersalah yaitu perasaan emosional yang disebabkan oleh pengetahuan bahwa seseorang tidak memenuhi standar sosial, moral, etis atau susila (Amalia, 2017). Rasa penyesalan yang timbul ini muncul karena pikiran, perasaan, atau sikap negatif yang tidak dapat diterima dengan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Ketika seseorang merasa bersalah, individu akan memikirkan kembali apa yang telah dilakukan, mengoreksi diri sendiri, dan merasa bersalah (Pratiwi, 2018).

Denotasi pada scene menit 25:41, Alisha terlihat duduk didepan laci dan sedang mengobrol dengan Ricky dengan tatapan serius, dan berkata “Cuma itu loh duitku dan aku harus pindah dari sini secepatnya, kamu malah kasih duitku ke rentenir bangsat itu kah?” “Justru gara-gara kamu , aku kenapa-kenapa sekarang”. Disini Ricky hanya merasa bersalah terhadap Alisha. Secara konotasi, pada scene ini luapan emosional/kekecewaan seseorang terhadap sesuatu yang telah dilakukan seseorang terhadapnya. Dalam film ini kekecewaan yang ditunjukkan oleh Alisha membuat Ricky merasa bersalah kepada dia karena memberikan uang Alisha kepada orang-orang rentenir tersebut, dengan harapan agar Alisha tidak lagi berurusan dengan orang tersebut lagi. Alisha tidak mau memberikan uang tersebut kepada rentenir tersebut karena hanya uang itu yang di punya dan akan digunakan untuk mencari tempat tinggal yang baru. Ricky yang merasa bersalah dengan perbuatannya berusaha meminta maaf kepada Alisha dan ingin membantu Alisha namun disisi lain dia malah diusir dari rumah Alisha. Dengan perbuatan yang telah dilakukan Ricky cukup kecewa dengan diri sendiri dan merasa cukup bersalah dengan Alisha. Menciptakan rasa bersalah atau *the guilt-inducer* merupakan salah satu jenis dari *toxic relationship* (Riani, 2021). Rasa bersalah yang timbul dalam diri seseorang adalah sebuah emosional yang positif karena ia menunjukkan sebuah empati. Rasa bersalah ini timbul dari orang yang menyadari akan kesalahan masa lalunya (Mulyana et al., 2020).

Mitos pada scene ini adalah perempuan tidak cuma dilihat dari sisi feminimnya, tetapi perempuan juga bisa mengekspresikan dirinya (Saputra, E.R., 2018). Dan merasa bersalah akan membuat terlihat takut. Dimana ketakutan akan tampak dari gerakan tubuh, raut muka atau ekspresi wajah dimana ini tunjukkan oleh Ricky. Dalam hal budaya bersalah, penyesalah sangat dipentingkan. Walaupun kejahatan yang dilakukan pelaku tidak diketahui oleh orang lain, namun pelaku merasa bersalah, dimenyesal dan tidak tenang atas perbuatannya. hal tersebut bukan karena celaan atau tanggapan orang lain (Hutagaluh, 2007).

3.1.2 Toxic Relationship Non Verbal

Toxic relationship dalam non verbal merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik dengan melibatkan kontak langsung yang dapat menimbulkan perasaan mengintimidasi, mencederai atau melukai seseorang secara fisik. Kekerasan ini merupakan sebuah ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri. Tubuh yang sedang emosi dan masih labil memungkinkan mereka melakukan hal tanpa berpikir Panjang yang dapat menyebabkan masalah menjadi semakin rumit dan sulit mencari jalan keluarnya (Evendi, 2018).



Gambar 6. Adegan menit 17:10

Kekerasan fisik adalah perilaku yang dilakukan untuk menyakiti fisik seseorang dengan anggota tubuh pelaku, bahkan menggunakan barang yang ada disekitarnya (Surahman et al., 2020). Denotasi pada scene ini adalah Alisha yang berhadapan dengan seorang rentenir laki laki. Rentenir tersebut berani melayangkan tangannya kearah wajah Alisha karena emosi terhadap Alisha.

Makna konotasi pada scene ini adalah seorang rentenir yang tersulut emosi dengan perilaku Alisha yang tidak mau untuk membayar hutang ibunya, menurutnya hutang tersebut yang harus membayar itu ibunya bukan dia. Emosi rentenir tersebut mengarah pada kekerasan fisik dimana dia akan memukul Alisha namun Alisha berhasil menghindar dari kejadian tersebut. Kekerasan fisik disini merupakan salah satu bentuk terjadinya *toxic* (Putra et al., 2023). *Toxic* ini resiko

terjadinya gangguan depresi pada korban lebih besar dibandingkan kekerasan secara psikologi (Ayu et al., 2012).

Mitos dalam scene ini adalah kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki tidak menunjukkan sikap temperamen, namun emosi sesaat saja dan perlawanan yang ditunjukkan oleh Alisha sebagai perempuan menunjukkan bahwa perempuan dapat keluar dari bentuk konstruksi gender yang tidak adil selama ini, yang telah berkembang di masyarakat (Nugroho, 2019). Perempuan sering mengalami tindakan kekerasan, ketika berhadapan dengan hal tersebut mereka tidak bisa melawannya. Hal ini berkaitan dengan pola relasi yang menganggap laki-laki lebih kuat daripada perempuan (Surahman et al., 2020).



Gambar 7. Adegan menit 27:36

Emosi muncul dari perasaan yang bergejolak, menyebabkan orang mengalami perubahan emosi dalam situasi tertentu, tetapi seluruh keberadaan-nya bereaksi terhadap keadaan tersebut (Baqi, 2015). Melempar barang sekitar merupakan salah satu tanda pelampiasan individu yang gagal untuk mengelola amarah atau emosinya (Farihah et al., 2020).

Denotasi pada scene ini adalah Ricky yang melampar barang di sekitarnya, setelah pulang dari rumah Alisha. Dimana Ricky merasa bersalah dengan keputusan yang dia buat, sehingga Alisha marah terhadapnya.

Konotasi pada scene ini adalah adegan Ricky memegang buku yang akan dilempar sebagai luapan emosinya. Raut wajah yang penuh dengan kekesalan dan emosional ditunjukkan oleh Ricky. Pada scene ini masih menunjukkan sisi toxic dimana salah satu tandanya yaitu melempar barang yang dapat menyakiti fisik seseorang (Tamu et al., 2023). Ricky begitu emosional hingga sekitarnya menjadi berantakan. Mitos pada scene ini yaitu anggapan bahwa situasi tersebut tidak membahayakan sekitar namun tindakan tersebut dapat melukai diri sendiri maupun orang lain.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa representasi tentang *toxic relationship* yang ada dalam film Romantik Problematic. *Toxic relationship* adalah keterikatan yang negatif yang bisa menyebabkan rusaknya sebuah hubungan tidak hanya antar individu tetapi juga hubungan seseorang dengan lainnya (Nabila et al., 2022). Kasus terjadinya *toxic relationship* tidak hanya terjadi dalam realita, namun kasus *toxic relationship* sering diangkat menjadi sebuah film fiksi.

Film Romantik Problematic rilis pada tahun 2022 dengan produser BW Purbanegara. Film ini tayang di bioskop online yang mengangkat problem dalam sebuah hubungan. Film ini mengisahkan tentang Alisha yang harus menghadapi berbagai masalah, yang berdampak pada hubungannya dengan Ricky karena perbedaan karakter mereka. Menyebabkan terjadinya perdebatan setiap hari setelah masalah Alisha muncul. Dalam film Romantik Problematic ditemukan beberapa aspek *toxic relationship* yaitu mencurigai, nada bicara tinggi, meremehkan, menciptakan rasa bersalah, kekerasan fisik, dan melempar barang ketika emosi. Representasi *toxic relationship* pada scene 1, Ricky yang mencurigai Alisha karena perubahan tingkah laku terhadapnya. Dengan tatapan Ricky serius kepada Alisha dengan berkata “Apa yang kamu sembunyiin dari aku”. Keadaan mencurigai dalam scene ini salah satu hal yang negatif, hal ini muncul karena tidak terima dan dianggap mengandung sebuah kepatingan (Marzuki, 2020). Tindakan tersebut adalah salah satu dari kekerasan psikologis secara *blaming* yaitu tindakan menuduh atau mencurigai pasangan atas perbuatan yang belum tentu kebenarannya (Murray, 2006). *Toxic relationship* berupa menuduh ini akibat dari emosional dari individu yang dapat menyebabkan trauma psikis (Januarti & Alias, 2023).

Salah satu ciri terjadinya *toxic relationship* adalah penggunaan nada bicara tinggi ketika emosi. Dalam film ini, pada scene 2 menandakan raut wajah penuh dan ekspresi penuh kekesalan. Ricky yang merasa kecewa dengan ketidakjujuran Alisha kepadanya. Penggunaan nada tinggi ketika berbicara saat sedang emosi, pengenalan emosi kepada orang lain bisa diketahui ketika berkomunikasi, apabila lawan bicara menggunakan nada tinggi bisa dipastikan orang tersebut sedang marah (Anggraeni et al., 2023).

Makna scene 3 perilaku merendahkan yang dilakukan oleh Ricky yang ditunjukkan kepada orang tua Alisha dihadapan Alisha. Dalam hal ini sikap yang dilakukan oleh Ricky kepada Alisha merupakan *toxic* dalam konteks komunikasi, penggunaan kata-kata yang tidak tepat atau kasar, merendahkan, menghina dapat meracuni komunikasi dan menciptakan ketidaknyamanan (Arifin et al., 2023).

Makna scene 4 Alisha menciptakan rasa bersalah kepada Ricky. Pada adegan ini Alisha emosi terhadap Ricky dan membuat Ricky merasa bersalah kepadanya, karena telah memberikan uang Alisha kepada reinter. *Guilt inducer* atau menciptakan rasa bersalah kepada pasangannya yang dialami oleh Ricky dalam film Romantik Problematic merupakan salah sikap *toxic* (Savitri, 2021).

Untuk makna scene 5 Alisha yang mendapatkan *toxic non verbal* yang dilakukan oleh seorang rentenir terhadapnya. Yang ditunjukkan dengan tangan seorang rentenir yang mengarah kemuka Alisha yang bermaksud untuk menampar Alisha atau menyakiti Alisha. Penggunaan tangan untuk memukul seseorang yang bertujuan untuk menyakiti orang tersebut (Surahman et al., 2020). Kekerasan fisik ini dapat membuat cedera korbannya, hal ini merupakan salah satu bentuk dari *toxic* (Pattiradjawane et al., 2019).

Makna scene 6 *toxic non verbal* dalam film ini yaitu adegan Ricky melempar barang yang ada disekitarnya, ini tunjukkan karena emosi yang memuncak yang terjadi, ini merupakan salah satu tanda pelampiasan seorang individu gagal mengelola emosionalnya atau amarahnya (Farihah et al., 2020). Potensi bahaya fisik akibat dari melempar barang baik pada orang lain maupun diri sendiri, hal ini termasuk bentuk perilaku *toxic* (Tamu et al., 2023).

Dari beberapa scene di atas, banyak yang merepresentasikan *toxic relationship* berbentuk kekerasan. Kekerasan disini yaitu berupa kekerasan secara fisik seperti melempar barang, memukul. Kemudian kekerasan secara psikis menghina, menjelek-jelekkan, mengancam dan lainnya, kekerasan seksual, menyentuh, mencium, melakukan pelecehan seksual terhadap korban, melakukan hubungan seksual dengan memaksa, kekerasan ekonomi berupa pemerasan, memanfaatkan korban untuk selalu bekerja kemudian mengambil hasilnya atau gaji korban (Herdiani et al., 2023).

4. PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat *toxic relationship* yang direpresentasikan pada film Romantik Problematic. Representasi bisa dilihat dari tanda-tanda yang ada pada scene, karakter dan dialog pemain yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasilnya adalah ada 2 point yang menunjukkan *toxic relationship* yang direpresentasikan pada scene film tersebut, yaitu *toxic relationship verbal* berupa mencurigai menggunakan nada tinggi ketika emosi, merendahkan dan menciptakan rasa bersalah kemudian *toxic relationship non verbal* berupa kekerasan fisik dan melempar barang ketika marah. Saran dari peneliti, untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan representasi *toxic relationship* yang belum

ada dalam penelitian ini melalui konsep, teori dan film lainnya. Harapan penelitian ini dapat berguna dan menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya.

PERSANTUNAN

Bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan untuk menyelesaikan penelitian ini. Paling utama berterimakasih untuk diri yang kuat dan bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kedua, peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Bapak Sumadi dan Ibu Siti Rochmiyatun yang telah mendoakan dan memberikan dukungan secara moral maupun materi. Ketiga, peneliti berterimakasih kepada Bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom selaku dosen pembimbing yang memberikan arahan serta ilmunya selama ini. Terakhir, peneliti berterimakasih kepada teman-teman yang telah mendukung dan membantu sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Alfathoni, M. D. & M. A. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Amalia, R. R. (2017). Rasa Bersalah (Guilty Feeling) Pada Siswi Sekolah Religi Tingkat Menengah Atas yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(4), 451–461. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4461>
- Amin, I., Razak, D. A., Efendi, F., & Sulastri, W. (2022). Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 20(1), 97–110. <https://doi.org/10.32694/qst.v20i1.1688>
- Anggraeni, H. W., Izzati, A. Q. N., & Masturi. (2023). *POLA KECERDASAN EMOSIONAL ANAK PASCA PEMBELAJARAN DARING*.
- Arifin, M. A., Usop, L. S., Cuesdeyeni, P., Susilawati, R., Suryanata, S., Umega, U., & Raya, U. P. (2023). Perilaku Toxic Dalam Permainan Online Mobile Legends Bang Bang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 266–283.
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). *Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo*. 61–74.
- Baqi, S. Al. (2015). *Ekspresi Emosi Marah*. 23(1), 22–30.
- Berliana Putri, N., & Putri, K. Y. (2020). Representasi Toxic Relationship Dalam Video Klip Kard-You in Me. *Jurnal SEMIOTIKA*, 14(1), 49. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Dafiq, N., Camela, M. M., Akur, M. F., & Jeniati, E. (2023). Toxic Relationship Pada Remaja: Studi Literatur. *Jwk*, 8(1), 2548–4702. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/download/163/99/>
- Damayanti, D. (2022). *Sikap yang Bisa Bikin Pasangan Diam-Diam Menaruh Rasa Curiga*. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/life/career/daysdesy/sikap-yang-bikin-pasangan-diam-diam-curiga-c1c2>
- Daradinanti, A. (2022). *Sinopsis Film Romantik Problematik*. Tagar.Id. <https://www.tagar.id/sinopsis-film-romantik-problematik-kisah-hubungan-rumit-ricky-dan-alisha>
- Devi Juniawati, & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*,

- 5(2), 53–63. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v5i2.89>
- Edwards, K. M., Gidycz, C. A., & Murphy, M. J. (2011). College women's stay/leave decisions in abusive dating relationships: A prospective analysis of an expanded investment model. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(7), 1446–1462. <https://doi.org/10.1177/0886260510369131>
- Evendi, I. (2018). *Kekerasan dalam Berpacaran*. <https://media.neliti.com/media/publications/247086-kekerasan-dalam-berpacaran-studi-pada-si-6ddcccb8.pdf>
- Fahlevi, S., Mayasari, & Nayiroh, L. (2022). Representasi Abusive Relationship dalam Video Klip Lathi Karya Weird Genius dan Sara Fajira. *Open Journal Systems*, Vol.16 No.(1978), 7747–7760.
- Farihah, I. U., Purnomo, A., Aflahani, E., Tahunan, K., & Jepara, K. (2020). (EXTINCTION) PADA PERILAKU MEMBANTING PINTU & MELEMPAR BARANG SAAT MARAH PADA ANAK. 43–60.
- Firmansyah, A. (2021). Penggunaan Media Film Dokumenter dalam Pembelajaran Menulis Puisi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 60. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3373>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Herdiani, Fauzia, R., Hidayat, & Rahmat, D. (2023). *KESANS: International Journal of Health and Science* e-ISSN: 2808-7178, p-IS/index.php/kesans/index. 3(1). <https://kesans.rifainstitute.com/index.php/kesans/article/view/260/267>
- Hutagaluh, M. (2007). *Budaya Malu, Budaya Salah, dan Budaya Hukum*.
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah Undang-Undang Undang-Undang terhadap Anak yang berakibat Para ahli psikologi di Amerika masih menjadi penyebab dominan Pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 9–18.
- Januarti, K. R., & Alias, L. M. (2023). Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy dalam Mengatasi Trauma Psikis yang Mengalami Toxic Relationship (Studi Kasus Inisial "S"). *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 28–37. <https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/>
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i1.2016>
- Komnas, P. (2023). *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023*. Komnas Perempuan.Go.Id. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Kurniawan, A., Suryo, H., Si, M., & Siswanta, D. (2023). *Pesan Moral Dalam Iklan Audio Visual Peluk Di Youtube (Kajian Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Blibli.com Edisi Hari Ibu) Moral Messages In Audio Visual Hug Advertisements On Youtube (Roland Barthes' Semiotic Study On Blibli.com Ads, Mother's Day Edit*. 42–43.
- Majidah, M., & Musslifah, A. R. (2023). Strategi Mengatasi Toxic Relationship pada Remaja yang Berpacaran di SMKN 7 Surakarta kelas 11. *JPkMI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(2), 221–226. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2>
- Marzuki, I. (2020). Analisis Situasional Perseteruan Kpk Dan Polri Pada Harian Kompas (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 71–86. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalbahasaindonesia/article/view/569>
- Maulani, T. A., & Riau, U. (2022). *Analisis semiotika toxic relationship dalam filem story of*

- kale. 11(2).
- Mega Oktaviani, S., & Amalia, D. (2022). Representasi Toxic Relationship Pada Web Series Layangan Putus. *Juli*, 5(2), 2022.
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. 12(33).
- Mulyana, D., Samatan, N., Kurnia, S., & M. Syam, H. (2020). Communication, Management and Humanities. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 1(2), 193.
- Murray, J. A. S. S. Y. (2006). *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Pacaran*. Bhuana Ilmu Populer.
- Nabila, V., Riza, W. L., & Rahman, P. R. U. (2022). PENGARUH GAYA KELEKATAN TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP PADA MAHASISWA TEKNIK ELEKTRO UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG.
- Nadia Nurul Saskia, Idris, Prihatin, F., & Sumiaty. (2023). Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(3), 525–538. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.829>
- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nugroho, B. A. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 148–156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Pattiradjawane, C., Wijono, S., & Engel, J. D. (2019). Uncovering Violence Occurring in Dating Relationships: An Early Study Of Forgiveness Approach. *Psikodimensia*, 18(1), 9. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1700>
- Pratiwi, Y. A. (2018). Rasa Bersalah pada Remaja Pelaku Klitih. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4, 298–308.
- Putra, D. A., Hayu, P., & Tyas, P. (2023). Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran. 5, 54–62.
- Putri, L. D. C., & Saksono, L. (2023). Representasi Tokoh Ibu Tiri dalam Kumpulan Dongeng Karya Lutfi Saksono.
- Rahmawati, S. A., Fuad, M., Prasetyo, H., & Munaris. (2024). REPRESENTASI KELAS SOSIAL FILM 48 JAM UNTUK INDAH KARYA JOSE POERNOMO DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA : ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. 2(4), 276–285.
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.4>
- Riani. (2021). *Stop toxic relationship*. Pustaka Taman Ilmu.
- Romli, K. (2017). *Komunikasi Massa*. 11(1), 1–9.
- Saputra, E.R., & D. H. (2018). Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Karakter Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea.
- Saputra, B. A., & Wijaksono, D. S. (2022). Representasi Toxic Relationship Dalam Film A Perfect Fit. *E-Proceeding of Management*, 9(4), 1–30. <https://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal D1219001.pdf>
- Saraswati, D. (2019). Toxic Relationship. *Hmiks.Ui.Ac.Id*, 411–418. <https://hmiks.ui.ac.id/2019/10/toxic-relationship/>
- Satria, M., Surya, H., Ikhwanasyah, M. H., & Gavin, R. (2024). Kekerasan fisik dalam pacaran remaja. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 105–116.

- <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/69110>
- Savitri, A. (2021). *A Handbook For Toxic Relationship*. Brilliant Books.
- Silviana, F. (2023). *Langkah Tepat Mengatasi dan Mencegah Toxic Relationship*. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/kata-psikolog-langkah-tepat-mengatasi-dan-mencegah-toxic-relationship>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sourma Daeli, J., Santosa, M., & Tinggi Teologi Soteri Purwokerto, S. (2024). Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative> Studi Literatur: Toxic Relationship Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa. *Monica Santosa INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 5692–5701. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Surahman, S., Corneta, I., & Senaharjanta, I. L. (2020). Female Violence Pada Film Marlina: Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Semiotika*, 14(1), 55–75. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/view/2198%0Ahttps://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/download/2198/1779>
- Tamu, Yowan, J, A. E. H., & Deby. (2023). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Toxic Relationship Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo*. 1(2), 2023.
- Tedjo, J. A., Luik, J. E., & Aritonang, A. I. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film “Story of Kale: When Someone’s in Love.” *Jurnal E-Komunikasi*, 9(1), 1–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6164>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahidar, T. I., & Shafira Ardhana Reswari. (2022). Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift. *Medium*, 9(2), 332–346. [https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9\(2\).10035](https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10035)
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Wahyuni, L. P., & Widiarti, P. W. (2024). Analisis resepsi toxic relationship dalam drama Korea Nevertheless di kalangan mahasiswa Yogyakarta. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3). <https://doi.org/10.21831/lektur.v6i3.20963>
- Yani, D. I., Radde, H. A., & Gunawan, A. (2021). Halaman: 38-43 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 38–43. <http://https://journal.unibos.ac.id/jpk38>
- Zuhdi, M. S., & Nuqul, F. L. (2022). Konsepsi Emosi Marah Dalam Perspektif Budaya di Indonesia: Sebuah Pendekatan Indigenous Psychology. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 51. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i1.14680>